

## BAB IV

### KESIMPULAN

Naskah lakon *Zetan* dalam perancangan dan pementasan kali ini menunjukkan naskah lakon *Zetan* mempunyai perbedaan struktur dan tekstur dengan naskah konvensional. Perbedaan yang terjadi dikarenakan terjadinya pembaharuan pada plot, penokohan dan dialog. Alur merupakan dasar penciptaan naskah yang dibangun dari rangkaian peristiwa. Dalam naskah *Zetan* rangkaian peristiwa merupakan sebab akibat dan alur yang dibentuk mengembangkan masalah menuju suatu penyelesaian. Hingga menyimpulkan alur yang dipakai pada naskah *Zetan* adalah alur episodik.

Tokoh yang dihadirkan oleh Putu Wijaya dalam naskah *Zetan* tidak mempunyai karakter yang jelas karena aspek-aspek kemanusiannya tidak dapat diketahui secara individu. Karakter yang terlihat hanyalah mewakili gambaran sekelompok masyarakat tertentu. Tokoh hanya hadir dengan ciri-ciri fisik atau identitas tertentu misalnya :guru memakai kopiah,zetan berpakaian seragam SD. Sehingga penciptaan karakter adalah hak milik sutradara sebagai kreator.

Cerita yang dirangkai dalam naskah *Zetan* merupakan kejadian antara manusia dengan manusia namun terdapat juga antara manusia dengan batinnya, semua itu dapat terlihat dari keluhan guru terhadap pendidikan. Dalam keadaan seperti itu hendaknya manusia dapat menyikapinya sebagai cermin terhadap dirinya sendiri.

Proses dalam teater tentunya mempunyai makna tersendiri untuk sutadara, ada beberapa catatan penting yaitu bagaimana memberikan sebuah tafsiran yang tepat terhadap naskah, membuat rancangan secara maksimal dan terkonsep. Sehingga kerja yang dijalani dengan elemen-elemen pendukung yang lain dapat tergarap secara maksimal. Pada proses kreatif kali ini sutadara memiliki beberapa catatan penting antara lain sebagai berikut:

1. Sutradara harus bisa mengembangkan konsep yang sudah ada dengan memberikan ruang kreatif yang lebih besar terhadap aktor dan elemen yang lainnya, sehingga sutradara bertindak sebagai kontrol.
2. Sutradara harus mempunyai pengalaman keaktoran yang cukup sehingga dapat memberikan solusi ketika pemain mengalami suatu kendala dalam proses kreatif.
3. Sutradara hendaknya harus lebih lama mendalami naskah sebelum memulai proses kreatif bersama aktor.

Sutradara yang sedang menyelesaikan tugas Akhir sebagai syarat kelulusan program Studi S-1 seni teater dengan minat utama penyutradaraan, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, mengharapkan akan sampainya suatu pesan dari sebuah pertunjukan teater kepada penonton yang bereaksi menjadi sebuah terapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna “Konsep Teater dan Penyutradaraan Sebuah kelompok Studi” dalam *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*. ed. Tommy F Awuy, Jakarta; Dewan Kesenian Jakarta, 1999
- Brook, Peter “ *Shifting Point: Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera*” terj. Max Arifin. Yogyakarta: Arti, 2002.
- Cohen, R and Harrop, J “*Creative play direction*” Englewood cliffs, N. J: Prentice Hall, 1984
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*, Jakarta: CV. Rosda 1988.
- Iswantara, Nur “Sri Murtono” sebuah biografi, *teater tak pernah usai*, Semarang: Mitra Pustaka, 2004
- Padmodarmaya, Pramana, “*Tata Teknik Pentas*” , Jakarta; Dekdikbud 1983
- Sahid, Nur “*semiotika Teater*”, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Indonesia, September, 2004
- Soemanto, Bakdi, *jagad Teater*, Jakarta Media Presindo, 2001
- Suharso dan Retnoningsih, Ana “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Semarang, CV Widya karya
- Waluyo, J Herman “Drama” *Teori dan Pengajarnya*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Wijaya, Putu “Teater Mandiri” dalam *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*. ed. Tommy F Awuy, Jakarta; Dewan Kesenian Jakarta, 1999
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.